

Tindak Tutur Masyarakat di Pasar Raya MMTC, Medan

Cicilia Gultom¹, Enjelita Hutagalung², Hasea Simanjuntak³, Lentiar Gultom⁴, Mayesa Purba⁵, Nazwa Pasaribu⁶, Sarah Siregar⁷

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

*Email Korespondensi: cicigultom255@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 26-01-2025
Disetujui 27-01-2025
Diterbitkan 28-01-2025

This study aims to analyze the use of speech acts in buying and selling interactions at Pasar Raya MMTC Medan. This market was chosen as the research location because it is often visited by local people and people from outside the area, and the majority of interactions in the market use Indonesian, which makes it easier for researchers to understand the speech acts that occur. This study uses a qualitative method with observation, recording, and note-taking techniques to collect data. The main focus of the study is on the analysis of the types of speech acts used by traders and buyers in their daily interactions. The results of the study show that the speech acts used in this market tend to be polite, friendly, and full of joy, reflecting the values of local culture that are maintained. In addition, traders also use regional languages and Indonesian alternately to create social closeness with buyers. The principles of cooperation and the principles of politeness are seen in the interactions that occur, which make communication run smoothly and effectively. This study also reveals that politeness in language plays an important role in creating harmonious social relationships in traditional markets, where language is an important tool in bringing sellers and buyers closer together.

Keywords: *Speech Acts, Communication, Pasar Raya MMTC.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan tindak tutur dalam interaksi jual-beli di Pasar Raya MMTC Medan. Pasar ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sering dikunjungi oleh masyarakat setempat maupun dari luar daerah, dan mayoritas interaksi di pasar menggunakan bahasa Indonesia, yang memudahkan peneliti dalam memahami tindak tutur yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, rekam, dan catat untuk mengumpulkan data. Fokus utama penelitian adalah pada analisis jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh pedagang dan pembeli dalam interaksi sehari-hari mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan di pasar ini cenderung sopan, ramah, dan penuh kegembiraan, yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang terjaga. Selain itu, pedagang juga menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian untuk menciptakan kedekatan sosial dengan pembeli. Prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan terlihat dalam interaksi yang terjadi, yang membuat komunikasi berjalan lancar dan efektif. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di pasar tradisional, di mana bahasa menjadi alat penting dalam mendekatkan penjual dan pembeli..

Katakunci: Tindak Tutur, Komunikasi, Pasar Raya MMTC.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Cicilia Gultom, Enjelita Hutagalung, Hasea Simanjuntak, Lentiar Gultom, Mayesa Purba, Nazwa Pasaribu, & Sarah Siregar. (2025). Tindak Tutur Masyarakat di Pasar Raya MMTC, Medan. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 481-487. <https://doi.org/10.62710/56retb11>

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan sesamanya. Dalam proses ini, bahasa berperan sebagai alat utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara dinamis dengan lingkungan. Bahasa dapat digunakan dalam bentuk lisan maupun tulisan, di mana keduanya memiliki sistem yang terstruktur dan sistematis (Chaer, 2007:4). Seiring dengan perkembangan kehidupan, bahasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas manusia.

Dalam komunikasi, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Setiap individu memiliki cara berbeda dalam bertutur guna mengungkapkan maksud, pemikiran, pandangan, atau perasaannya kepada orang lain. Keragaman cara bertutur ini termasuk dalam kajian ilmu bahasa yang dikenal sebagai tindak tutur atau kata tutur.

Dalam komunikasi tertulis, maknanya dipahami melalui sintaksis dan gramatikal, sedangkan dalam komunikasi lisan, pemaknaan lebih bergantung pada konteks ujaran dibandingkan dengan struktur gramatikal. Hal ini disebabkan oleh sifat bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan manusia dalam berkomunikasi melalui alat ucap (Alwi, 2000:1). Komunikasi yang terjadi mencerminkan tindak tutur yang melibatkan penutur dan mitra tutur.

Tindak tutur dalam masyarakat mencakup kata-kata yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari sesuai dengan norma bahasa suatu kelompok sosial. Markamah (2009:15) mendefinisikan kata tutur sebagai kata yang sering muncul dalam komunikasi lisan. Disebut tindak tutur karena dalam mengucapkan suatu ekspresi, seorang pengutur juga melakukan tindakan tertentu (Prayitno, 2009:19). Komunikasi dapat berjalan dengan baik jika penutur menyampaikan ide, gagasan, atau pesan kepada lawan bicara dengan cara bicara yang santun dan santun.

Ketika seorang penutur ingin menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur, inti dari representasi tersebut adalah makna atau maksud dari kalimatnya. Gaya komunikasi setiap individu bisa berbeda, namun dalam tindak tutur yang beretika, terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, seperti posisi penutur, situasi komunikasi, serta struktur yang sesuai dalam konteks tersebut.

Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik yang meneliti perilaku komunikasi interpersonal dalam penggunaan bahasa (Oktavianus, 2006:70). Tindak tutur tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan atau melaporkan sesuatu, tetapi juga digunakan untuk melakukan tindakan tertentu yang tidak sekadar mendeskripsikan suatu hal (Schiffin, 1994:50). Rustono (1999:24) menambahkan bahwa tindak tutur mempengaruhi orang lain dan dapat menimbulkan respon, sehingga menghasilkan peristiwa komunikasi.

Van Ek (dalam Jumadi, 2010:60) mengidentifikasi enam fungsi tindak tutur dalam komunikasi, informasi yaitu: (1) menyebarkan faktual, misalnya mengidentifikasi, bertanya, melaporkan, dan menyampaikan informasi; (2) mengungkapkan informasi intelektual, seperti menyatakan setuju/tidak setuju atau tahu/tidak tahu; (3) mengungkapkan sikap emosional, seperti rasa tertarik, heran, cemas, atau simpati; dan (4) mengungkapkan sikap-sikap moral, seperti meminta maaf, memberi maaf, menyesal, atau tidak acuh.

Setiap tindak tutur yang diucapkan oleh penutur maupun mitra tutur dalam komunikasi memiliki tujuan tertentu, termasuk dalam transaksi jual beli di pasar. Pasar merupakan tempat interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat. Komunikasi antara pedagang dan pembeli berlangsung secara dinamis tanpa memandang usia atau jenis kelamin.

Dalam transaksi, pedagang biasanya menggunakan tindak tutur untuk menawarkan, mempromosikan, dan meyakinkan pembeli mengenai kualitas barang dagangannya. Sementara itu, pembeli

berupaya berkomunikasi dengan cara yang baik agar pedagang menerima penawarannya, sehingga barang yang diinginkan dapat diperoleh dengan harga yang sesuai. Dalam proses jual beli, sering kali terjadi percakapan yang melibatkan berbagai jenis tindak tutur. Selain itu, ekspresi wajah dan gerak tubuh juga mendukung komunikasi agar lebih menarik dan efektif.

Pasar Raya MMTC dipilih sebagai lokasi penelitian karena pasar ini sering dikunjungi oleh masyarakat, terutama yang tinggal di daerah Pancing, namun juga oleh pengunjung dari luar Pancing. Hal ini menjadikannya lokasi yang relevan untuk penelitian. Selain itu, alasan penting lainnya adalah mayoritas bahasa yang digunakan di pasar ini adalah bahasa Indonesia, sehingga peneliti dapat lebih mudah memahami tindak tutur yang diucapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan tindak tutur dalam interaksi jual-beli di Pasar Raya MMTC.

Peneliti tertarik untuk mempelajari dan menginterpretasikan tindak tutur yang terjadi di pasar tersebut karena menurutnya, dengan banyaknya orang yang melakukan transaksi jual-beli, akan ada banyak interaksi pembicara yang menarik untuk dianalisis, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur. Hal ini mencakup cara penjual menawarkan barang dagangan, proses tawar-menawar untuk mendapatkan harga terendah, serta percakapan basa-basi penjual kepada pembeli untuk menarik minat agar barang dagangannya laku. Berdasarkan hal ini, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Jenis-Jenis Tindak Tutur dalam Interaksi Penjual dengan Pembeli di Pasar Raya MMTC." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur serta konteks yang terjadi di Pasar Raya MMTC, Jalan Williem Iskandar Estate. Alasan peneliti memilih tindak tutur sebagai fokus adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan jenis tindak tutur yang sering digunakan antara penjual dan pembeli dalam kegiatan perbelanjaan seperti di pasar. Peneliti juga melihat banyaknya penggunaan berbagai tindak tutur, serta daya tuturan yang dapat menarik minat calon pembeli agar tertarik membeli barang yang ditawarkan. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh pedagang dalam menarik pembeli sangat bervariasi, disertai dengan ekspresi yang memperkuat daya tuturan tersebut, sehingga calon pembeli tertarik untuk membeli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menurut Chaedar Alwasilah (2003: 97) memberikan fleksibilitas tinggi bagi peneliti dalam menentukan langkah-langkah penelitian. Metode ini memungkinkan penelitian dilakukan dalam kondisi alami, dengan fokus pada makna dan pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Mulyana (2001: 147) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki pandangan subjektif, di mana realitas dianggap bersifat ganda, kompleks, dinamis, dan terkonstruksi secara sosial. Kebenaran dalam penelitian ini bersifat relatif dan sangat bergantung pada konteks masyarakat yang diteliti. Kirk dan Miller (1986: 9) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif mengandalkan pengamatan langsung serta interaksi dengan individu atau kelompok dalam lingkungan mereka. Sugiyono (2018: 229) menjelaskan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang khas, yang dilakukan dengan mengamati objek secara langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya. Observasi ini tidak hanya terbatas pada pengamatan terhadap manusia, tetapi juga dapat meliputi objek alam.

Fokus penelitian ini adalah mengamati tindak tutur masyarakat di pasar dalam interaksi sehari-hari, termasuk bagaimana pedagang, pembeli, dan pihak lainnya berkomunikasi satu sama lain. Observasi dilakukan untuk memahami pola penggunaan bahasa, strategi komunikasi, serta bentuk-bentuk tindak tutur yang muncul dalam konteks interaksi di pasar.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan yang diucapkan oleh penjual dan pembeli di Pasar Raya MMTC Medan, sementara teknik catat digunakan untuk mencatat konteks atau situasi tutur yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh para pedagang di Pasar MMTC secara umum dapat dikategorikan sebagai tindak tutur yang baik dan sopan. Hal ini terlihat dari cara mereka berbicara yang ramah dan menghormati pembeli dalam setiap interaksi jual-beli. Kesantunan berbahasa ini mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang masih terjaga dengan baik di lingkungan pasar tradisional tersebut. Sebagian besar dari para pedagang disana tampaknya memahami bahwa komunikasi yang santun tidak hanya menjaga hubungan baik dengan pembeli tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan.

Selain itu, para pedagang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam kegiatan jual beli. Penggunaan bahasa daerah sering digunakan untuk pembeli yang berasal dari latar belakang budaya yang sama, menciptakan suasana akrab dan kekeluargaan. Sementara itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi universal untuk melayani pembeli dari berbagai latar belakang. Pergantian bahasa ini menunjukkan fleksibilitas para pedagang dalam beradaptasi dengan kebutuhan pembeli sekaligus mempertahankan identitas budaya mereka.

Mereka menyapa pembeli dengan senyum dan sapaan hangat, menunjukkan antusiasme dalam melayani. Sikap ini tidak hanya menciptakan suasana pasar yang positif, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi pembeli untuk berinteraksi. Bahkan dalam situasi yang sibuk sekalipun, para pedagang tetap berusaha melayani dengan sikap yang penuh kegembiraan. Kegembiraan yang ditunjukkan para pedagang dalam melayani pembeli juga mencerminkan kebahagiaan mereka menjalani aktivitas perdagangan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi dengan pembeli, sering kali diselingi humor ringan atau obrolan santai. Interaksi seperti ini tidak hanya membuat suasana pasar lebih hidup, tetapi juga membangun hubungan emosional antara pedagang dan pembeli.

Data Pecakapan Sesama Penjual di Pasar Raya MMTC Medan

- Mak Ijah* : “Eh Mak kembar! Segar kali cabe mu itu ya.”
Mak Kembar : “Iya, baru masuk eda.”
Mak Ijah : “Sadia argani cabe merah mi?”
Mak Kembar : “Udah naik harga cabe merah eda, 32.000 sekilo.”
Mak Ijah : “Arga ma i.”
Mak Kembar : “Ido, cabe rawit pun naiknya di Tuntungan.”
Mak Ijah : “Buatlah dulu cabe merah mu itu setengah kilo eda.”
Mak Kembar : “Cabe merah aja ini eda ku?”
Mak Ijah : “Iya itu aja eda, udah habis cabe di rumah kami.”
Mak Kembar : “Masih ada bakso mu eda?”
Mak Ijah : “Adong do pe.”
Mak Kembar : “Ha sisahkanlah samaku ya eda, nanti pulang ku ambil.”
Mak Ijah : “Okelah.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan para pedagang di Pasar MMTTC menggambarkan komunikasi yang sopan, ramah, dan penuh kegembiraan. Fenomena ini mencerminkan budaya lokal yang kuat sekaligus menunjukkan pentingnya kesantunan berbahasa dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di pasar tradisional.

Berdasarkan analisis di atas, yaitu dialog antara Mak Ijah dan Mak Kembar, dapat dicermati terjadi prinsip-prinsip tutur dalam interaksi mereka. Prinsip-prinsip tutur yang tampak dalam percakapan ini adalah prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama terlihat ketika Mak Ijah dan Mak Kembar saling memahami maksud tutur yang disampaikan, seperti dalam perbincangan mengenai harga cabai merah dan cabai rawit. Dengan adanya prinsip ini, komunikasi berjalan lancar tanpa adanya kesalahpahaman. Selain itu, prinsip kesantunan, khususnya maksim kemufakatan, juga terlihat dalam percakapan mereka. Mak Kembar menyampaikan informasi harga cabai dengan jelas, sementara Mak Ijah merespons dengan sopan dan tanpa menawar secara berlebihan, sehingga interaksi jual beli dapat berjalan dengan baik.

Dalam dialog ini, penggunaan bahasa daerah Batak Toba memperlihatkan adanya kedekatan sosial dan keakraban antara Mak Ijah dan Mak Kembar. Tuturan seperti "eda" yang digunakan berulang kali menunjukkan relasi yang akrab dan rasa saling menghormati dalam percakapan. Selain itu, gaya komunikasi mereka mencerminkan budaya Batak Toba yang cenderung langsung tetapi tetap santun. Mak Ijah dengan jelas menyampaikan permintaannya, sementara Mak Kembar juga menanggapi dengan lugas, tetapi tetap menjaga kesopanan. Interaksi ini menunjukkan bagaimana prinsip kerja sama dan kesantunan dalam tindak tutur tetap dapat diterapkan dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pasar Raya MMTTC, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh para pedagang dan pembeli mencerminkan komunikasi yang sopan, ramah, dan penuh kegembiraan. Komunikasi yang terjadi di pasar ini tidak hanya menggambarkan interaksi jual-beli, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai budaya lokal yang masih terjaga dengan baik, khususnya dalam penggunaan bahasa. Para pedagang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi universal dan bahasa daerah untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan kekeluargaan dengan pembeli yang berasal dari latar belakang budaya yang sama.

Prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan sangat terlihat dalam percakapan para pedagang, seperti yang terlihat dalam interaksi antara Mak Ijah dan Mak Kembar. Percakapan mereka menunjukkan bahwa komunikasi berjalan dengan lancar dan tanpa kesalahpahaman, karena kedua belah pihak saling memahami maksud tutur yang disampaikan. Gaya komunikasi yang santun, jelas, dan penuh rasa hormat tercermin dari penggunaan bahasa yang sesuai, baik dalam tawar-menawar harga maupun dalam percakapan basa-basi yang menyenangkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur dalam interaksi jual-beli di pasar tradisional, seperti Pasar Raya MMTTC, memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antara penjual dan pembeli, serta mencerminkan pentingnya kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasan & Kesastraan*, 10(1), 73-87.
- Agustini, R. (2017). Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(1), 9-17.
- Apriyanti, L., Rusminto, N. E., & Sumarti, S. (2017). Tindak Tutur Asertif Penjual dan Pembeli di Pasar Tempel Rajabasa dan Implikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2 Apr).
- Cahyo, A. N. (2022). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Interaksi Penjual Dengan Pembeli di Pasar Raya MMTc. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 144-153.
- Halawa, N., & Gani, E. (2019). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur melarang dan mengkritik pada tujuh etni. *LINGUA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 195-205.
- Herdiana, H., & Aisah, I. S. (2021). KESANTUNAN BERBAHASA MASYARAKAT PASAR (Deskripsi di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis). *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 113-123.
- Kartika, D dan Katubi. (2022). Tindak Tutur dan Kesantunan. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cermelang Indonesia Anggota IKP Jawa Barat Kartika, D dan Katubi. 2022. Tindak Tutur dan Kesantunan. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cermelang Indonesia Anggota IKP Jawa Barat
- Marni, S., Adrias, A., & Tiawati, R. L. (2021). Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoritis dan Praktik).
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Retnaningsih, W. (2014). Kajian Pragmatik dalam Konteks Linguistik. Yogyakarta: CV. Hidayah
- Saifudin, A. (2020). Kesantunan bahasa dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 16(2), 135-159.
- Santoso, W.J. (2020). Kesantunan Berbahasa. Semarang: LPPM UNNES
- Sari, R. L. T., Sumarlam, S., & Purnanto, D. (2016). Tindak tutur dalam proses jual beli di pasar tradisional Surakarta. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 1(1), 137-150.
- Sirait, H. A. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Percakapan Pelanggan dan Pengemudi Ojek Online di Medan (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Suhartono. (2020). Pragmatic Konteks Indonesia. Gresik: Penerbit Graniti
- Syafruddin. (2022). Bahasa Wiraniaga (Perspektif Pragmatic). Jawa Barat: CV Tahta Media Grup
- Usman, S. A., & Gafari, M. O. F. (2024). Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Fitur Chat di Aplikasi Ojek Online. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(3), 188-202.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya pragmatik tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama